

RANCANGAN TAMPILAN BANGUNAN PUSAT KEBUDAYAAN DI KLATEN DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR

Dinda Januarita Maharani, Tri Joko Daryanto

Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta
dindajanuarita@student.uns.ac.id

Abstrak

Perancangan Pusat Kebudayaan di Klaten dilatarbelakangi oleh banyaknya ragam budaya yang hidup di tengah masyarakat Klaten yang belum memiliki wadah khusus untuk pelaksanaan aktivitasnya terutama sebagai sarana yang dapat membantu pelestarian budaya ke generasi muda. Proses pelestarian dari banyaknya ragam budaya yang ada dapat terganggu apabila tidak difasilitasi dengan tepat. Perancangan sebuah fasilitas yang ditujukan untuk generasi muda tentunya membutuhkan pengolahan arsitektur yang dapat menarik mereka untuk mengunjungi untuk kemudian turut mempraktikkan budaya setempat, salah satunya cara yang dapat dilakukan adalah merancang tampilan bangunan yang tepat. Arsitektur Neo-Vernakular dipilih dengan tujuan menunjukkan elemen lokal dan budaya setempat dengan tetap memasukkan unsur modern dalam rangka menyerukan ide budaya yang berkelanjutan dan tak lekang jaman. Metode penelitian yang digunakan dimulai dengan tahap penetapan masalah desain, pengumpulan data, analisis data, dan diakhiri dengan pengambilan keputusan konsep tampilan bangunan. Melalui proses tersebut, kemudian didapatkan hasil tampilan bangunan Pusat Kebudayaan di Klaten yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan yaitu merepresentasikan fungsi pusat kebudayaan serta menerapkan prinsip-prinsip pendekatan Neo-Vernakular pada berbagai unsur tampilan bangunan yaitu zoning, gubahan, bukaan, serta tampilan yang meliputi warna, material, dan ornamentasi bangunan.

Kata kunci: Tampilan Pusat Kebudayaan, Generasi Muda, Neo-Vernakular.

1. PENDAHULUAN

Kabupaten Klaten merupakan salah satu daerah yang termasuk dalam wilayah kekuasaan Mataram Islam. Jejak sejarah tersebut berbuah pada banyaknya ragam kebudayaan yang tumbuh di Kabupaten Klaten. Kekayaan budaya tersebut tentunya harus dilestarikan, apalagi dengan semakin maraknya media luar yang masuk di kalangan generasi muda sebagai sasaran utama proses pelestarian. Budaya yang ada harus dijadikan bagian dari kehidupan bermasyarakat sehari-hari, langkah awalnya yaitu dengan pembuatan wadah bagi kegiatan berbudaya sebagai salah satu cara promosi budaya. Sayangnya, Kabupaten Klaten belum memiliki fasilitas khusus yang mewadahi potensi budayanya yang beragam. Oleh karena itu, dirancang Pusat Kebudayaan di Kabupaten Klaten yang diharapkan dapat menjadi sarana yang tepat untuk mewadahi budaya sekaligus memperkenalkannya kepada generasi muda Kabupaten Klaten.

Proses pelestarian budaya tentunya harus didukung dengan tampilan bangunan yang sesuai supaya dapat mendukung promosi kebudayaan kepada masyarakat luas. Pusat kebudayaan yang sasaran utamanya adalah generasi muda tentunya membutuhkan pengolahan arsitektur yang tepat. Arsitektur Neo-Vernakular dalam hal ini dipilih untuk merepresentasikan elemen lokal dan budaya serta semangat pelestarian budaya dengan menyerukan konsep budaya yang tak lekang oleh waktu dengan penyesuaian elemen modern.

Tampilan bangunan atau yang banyak disebut Fasad merupakan eksterior bangunan yang berhubungan erat dengan citra utama bangunan. Sebuah tampilan bangunan yang dirancang dengan baik dapat memenuhi kebutuhan, menciptakan kesan positif, meningkatkan minat, dan menjadi nilai jual yang tinggi dari sebuah bangunan. Sebaliknya, tampilan yang tidak sesuai dengan konteks kebutuhan dapat mengurangi daya tarik bangunan, atau bahkan lingkungan sekitarnya.

Selain untuk menarik minat anak muda, Pendekatan Neo-Vernakular dalam hal ini dipilih karena kebutuhan fungsi dalam bangunan. Tampilan bangunan yang dirancang sesuai dengan kebutuhannya tentunya dapat mendukung fungsi dari aktivitas dalam bangunan. Pusat Kebudayaan yang berkaitan sangat erat dengan praktik budaya tentunya harus dapat merepresentasikan elemen budaya pada tampilan bangunannya agar fungsinya dapat teridentifikasi dengan mudah. Akan tetapi, menerapkan seluruh elemen budaya dalam sebuah bangunan baru tentunya bukan merupakan jawaban yang tepat untuk sebuah bangunan berskala besar. Tema Arsitektur yang berkaitan erat dengan elemen budaya adalah Arsitektur Vernakular yang berkembang dari kebudayaan turun temurun dari masyarakat masa lampau. Arsitektur vernakular pada dasarnya belum dapat mawadahi seluruh kebutuhan fungsi dalam Bangunan Pusat Kebudayaan. Oleh karena itu, diputuskan bahwa diperlukan intervensi elemen modern di dalamnya sehingga dipilih Arsitektur Neo-Vernakular sebagai tema rancangan.

Neo-Vernakular adalah pendekatan yang dapat digunakan untuk menciptakan gubahan arsitektur yang mengacu pada adaptasi bahasa setempat yang digabungkan dengan elemen-elemen nonfisik seperti pola pikir, kepercayaan, dan tata letak yang mengacu pada makro kosmos dan lainnya. Pendekatan ini juga mengacu pada penerapan elemen budaya, termasuk iklim setempat. Pendekatan Neo-Vernakular sebagai pendekatan arsitektur yang menerjemahkan aspek-aspek pada arsitektur lokal ke dalam bentuk-bentuk modern diharapkan dapat merepresentasikan nilai-nilai kebudayaan dengan fasade yang lebih atraktif sehingga dapat menarik generasi muda sebagai sasaran utama perancangan pusat kebudayaan (Charles Jencks. 1977; Marta, et al. 2020).

Arsitektur Neo-Vernakular dengan pertimbangan prinsip-prinsipnya dapat mendukung dalam merepresentasikan nilai-nilai lokal, tradisional, dan modern dalam rancangan tampilan bangunan. Arsitektur Neo-Vernakular dalam hal ini menciptakan tampilan bangunan yang mencerminkan identitas budaya dan sejarah lokal, memberikan rasa keberlanjutan dan kesinambungan dengan warisan budaya. Dengan merancang tampilan bangunan pusat kebudayaan menggunakan teori Neo-Vernakular, rancangan tampilan bangunan diharapkan dapat menciptakan pengalaman yang lebih kaya dan berarti bagi pengunjung. Keberlanjutan dan nilai-nilai budaya yang tercermin dalam desain diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan penghargaan terhadap warisan lokal setempat tanpa mengurangi pelayanan kebutuhannya dengan tetap mengakomodasi kebutuhan dan fungsi kontemporer dari pusat kebudayaan.

Arsitektur Neo-Vernakular yang pada dasarnya menggabungkan arsitektur gaya lama dengan unsur keterbaruan membuatnya bersifat terbuka dan fleksibel. Diperlukan pemahaman mengenai konteks budaya, sejarah, dan lingkungan tempat bangunan berada. Desain harus mempertimbangkan kebutuhan praktis dan estetika, sambil tetap menghormati nilai-nilai budaya yang bersangkutan. Berdasarkan unsur-unsur yang harus diterapkan di dalamnya, disusun kriteria yang akan diterapkan di dalam perancangan tampilan bangunan pusat budaya, yaitu:

- a. Penerapan elemen budaya, penerapan elemen budaya dalam hal ini meliputi elemen-elemen tangible dan intangible kebudayaan yang dapat berpengaruh pada tata letak, dan ornamentasi bangunan.
- b. Penerapan elemen fisik setempat, Neo-Vernakular memiliki ciri ramah lingkungan, oleh karena itu dalam penerapan elemen fisik setempat ini meliputi elemen ramah lingkungan serta elemen yang dapat berpengaruh pada bukaan, ornamentasi, dan keselarasan bangunan dengan lingkungan sekitarnya.

- c. Penerapan unsur modern, Neo-Vernakular yang merupakan gabungan unsur modern dan vernakular tentunya membutuhkan penerapan unsur modern yang dapat berpengaruh pada pemenuhan fungsi bangunan.

Berdasarkan tinjauan mengenai kebutuhan perancangan Tampilan Bangunan Pusat Kebudayaan di Klaten, dilakukan penerapan kriteria yang telah disusun berupa penerapan elemen budaya, penerapan elemen fisik setempat, dan penerapan unsur modern ke dalam rancangan. Sehingga didapatkan tampilan bangunan Pusat Kebudayaan di Klaten yang sesuai dengan kebutuhan fungsi aktivitas di dalamnya dan menerapkan prinsip-prinsip Neo-Vernakular pada unsur-unsur tampilannya, sesuai dengan kriteria yang telah disusun.

2. METODE PENELITIAN

Perancangan Tampilan Bangunan Pusat Kebudayaan di Klaten yang menerapkan Arsitektur Neo-Vernakular perlu melalui beberapa tahapan metode penelitian. Metode penelitian dimulai dengan tahap penetapan masalah desain, pengumpulan data, analisis data, dan diakhiri dengan pengambilan keputusan konsep tampilan bangunan.

Tahap pertama merupakan tahap penetapan masalah desain, tahap ini dilakukan dengan menganalisis kebutuhan objek rancangan terkait. Setelah dilakukan analisis terkait kebutuhan objek rancangan, ditetapkan bahwa permasalahan yang diangkat merupakan Rancangan Tampilan Bangunan Pusat Kebudayaan di Klaten dengan Penerapan Arsitektur Neo-Vernakular, yaitu bagaimana strategi dan skema rancangan tampilan bangunan sesuai kriteria yang akan diterapkan pada objek rancangan.

Selanjutnya merupakan tahap pengumpulan data yang dilakukan dengan pengumpulan studi literatur terkait pola perancangan, gubahan massa, pendekatan objek rancang yang diangkat, ciri-ciri pendekatan yang perlu diaplikasikan pada tampilan bangunan, serta pemilihan studi literatur. Informasi dari proses studi literatur diambil dari buku, jurnal, berita, website, serta Undang-Undang dan PERDA setempat yang berlaku.

Tahapan ketiga adalah analisis data. Proses analisis data dilakukan untuk menghasilkan pilihan pemecahan masalah, dalam hal ini pemecahan masalah terkait penerapan pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular pada tampilan bangunan Pusat Kebudayaan yang dirancang. Analisis dimulai dari pemaparan terkait studi literatur yang akan diterapkan pada rancangam. Selanjutnya penyusunan kriteria berdasarkan studi literatur yang telah dipaparkan dan dilanjutkan penyusunan opsi-opsi penyelesaian desain tampilan bangunan yang dapat diterapkan dalam objek rancangan, terkhusus *building mass*, penyelesaian fasad, dan pemilihan material bangunan dengan mempertimbangkan kriteria yang telah disusun berupa penerapan elemen budaya, penerapan elemen fisik setempat, dan penerapan unsur modern ke dalam rancangan.

Selanjutnya merupakan tahap terakhir berupa pengambilan keputusan untuk konsep tampilan bangunan dengan menggunakan opsi-opsi penyelesaian desain tampilan bangunan yang dapat diterapkan yang telah ditemukan di tahap analisis, yang akan dijadikan pedoman dalam perancangan pusat kebudayaan di Klaten dengan penerapan Arsitektur Neo-Vernakular. Pada tahap ini, ditemukan skema final *building mass*, penyelesaian fasad, dan pemilihan material bangunan yang menjadi penyelesaian masalah Rancangan Tampilan Bangunan Pusat Kebudayaan di Klaten dengan Penerapan Arsitektur Neo-Vernakular.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Neo Vernakular merupakan sebuah pendekatan arsitektural yang mengacu pada penerapan unsur budaya, lingkungan termasuk iklim setempat, serta penerapan elemen nonfisik seperti; budaya pola pikir, kepercayaan, serta tata letak yang mengacu pada makro kosmos dan lainnya; yang juga dipadukan dengan arsitektur modern. Pendekatan arsitektur Neo Vernakular digunakan untuk mendapatkan gubahan arsitektur yang mengacu pada adaptasi bahasa setempat yang digabungkan dengan elemen-elemen modern dengan mempertimbangkan kepaduan dan keselarasan tiap-tiap elemennya untuk dapat menyesuaikan dengan perkembangan jaman dan kebutuhan dari suatu bangunan. (Charles Jencks, 1977)

Arsitektur Neo-Vernakular mengangkat elemen-elemen nonfisik seperti pola pikir, kepercayaan, dan tata letak yang mengacu pada makro kosmos yang berhubungan dengan nilai budaya setempat, merespon iklim dan lingkungan setempat, serta mengandung elemen modern keterbaruan di dalamnya. Perancangan Pusat Kebudayaan yang menggunakan penerapan nilai Neo-Vernakular pada tampilannya memiliki beberapa pertimbangan lebih lanjut. Pertimbangan tersebut meliputi kriteria pada Arsitektur Neo Vernakular berupa penerapan elemen budaya, elemen fisik setempat, serta elemen modern.

TABEL 3.1
KRITERIA PENERAPAN NEO-VERNAKULAR PADA TAMPILAN PUSAT
KEBUDAYAAN DI KLATEN

Persoalan		Kriteria Tampilan		
		Vernakular		Modern
		Budaya	Fisik Setempat	
Pengolahan Massa	Zoning	Mengadopsi zoning bangunan vernakular Jawa Tengah.	Memperhatikan aspek aksesibilitas site.	-
	Gubahan	Mengadopsi tatanan bangunan pada Arsitektur Vernakular Jawa Tengah.	Merespon potensi yang muncul site.	Pertimbangan kemudahan akses dan kebutuhan fungsi.
	Bukaan	-	Merespon aspek klimatologi dan view dari site.	-
Pengolahan Tampilan	Warna	Mengadopsi warna pada Arsitektur Vernakular Jawa Tengah.	-	-
	Material	Pengaplikasian material lokal.	Penyesuaian material berdasarkan ketahanan dan fungsinya dengan potensi site.	Pengaplikasian material modern untuk pemenuhan kebutuhan fungsi.
	Ornamen	Pengaplikasian ornamen lokal pada Arsitektur Vernakular Jawa Tengah.	Penambahan <i>secondary skin</i> pada titik tertentu site.	-

Berdasarkan Tabel 3.1, pembahasan mengenai penerapan Arsitektur Neo-Vernakular dalam Rancangan Tampilan Bangunan Pusat Kebudayaan di Klaten di Klaten dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu Pengolahan Massa dan Pengolahan Tampilan. Keseluruhan kategori dilakukan dengan

penekanan penggabungan elemen vernakular dan modern untuk menciptakan tampilan yang sesuai dengan standar tampilan bangunan yang dibutuhkan.



Gambar 3.1
Lokasi dan Fasilitas Umum Sekitar Site

Lokasi site yang ditentukan sebagai lokasi perancangan Pusat Kebudayaan di Klaten adalah Jalan Kartini, Tegalyoso, Kecamatan Klaten Selatan, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Site cenderung strategis dengan lokasinya yang cukup dekat dengan pusat kota Klaten. Site juga cukup mudah diakses dengan dekatnya jarak Fasilitas Transportasi Umum yaitu Stasiun Klaten dan Terminal Ir. Soekarno yang berjarak 1,7 km dari lokasi site. Selain itu, terdapat berbagai fasilitas umum disekitar site yaitu RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro, Kantor Dinas Sosial, Kantor Cabang BNI Klaten, Kantor Dinas Kesehatan, dan Kantor Bupati Pemerintahan Daerah.

Fungsi lahan site berdasarkan RTRW Kabupaten disebutkan bahwa site berfungsi untuk Permukiman Perkotaan dan Pengembangan Perkotaan. Dengan regulasi site sebagai berikut:

- KDB: 40-60%
- KLB: 1,2-2
- RTH: 40%
- Tinggi bangunan maksimal:36 meter
- GSB: 5,5m dari jalan lokal

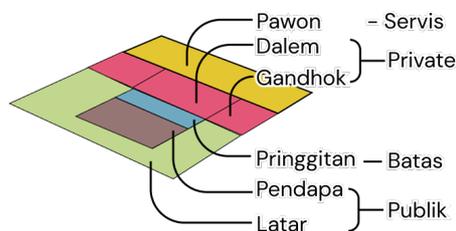
Pengolahan tampilan bangunan dilakukan dengan:

a. Pengolahan Massa

Pengolahan massa dilakukan dengan analisis zoning, gubahan, dan bukaan. Pengolahan massa didasarkan dengan kriteria yang telah ditentukan yaitu penerapan elemen zoning dan tatanan bangunan vernakular Jawa Tengah, serta elemen fisik site yaitu aspek aksesibilitas site, potensi site, serta aspek klimatologi dan view dari site.

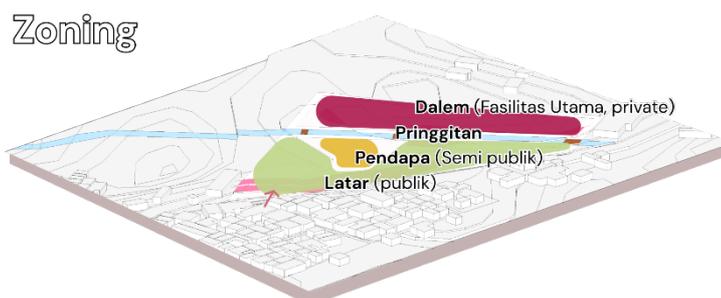
1) Analisis Zoning

Bangunan vernakular Jawa Tengah memiliki berbagai macam tipologi tergantung pada status sosial dan tempatnya berkembang. Akan tetapi, secara garis besar, dapat disimpulkan berdasarkan tipologi ruang bahwa pola peruangan pada rumah vernakular yang paling umum adalah yang memiliki *latar* (halaman), *pendopo*, *pringgitan*, *dalem*, *gandhok*, dan *pawon*.



Gambar 3.2
Zonasi Pola Peruangan Vernakular Jawa Tengah

Berdasarkan pola peruangan vernakular tersebut, kemudian diadaptasi pada rancangan zonasi bangunan Pusat Kebudayaan dengan pola yang tertera pada Gambar 3.3.

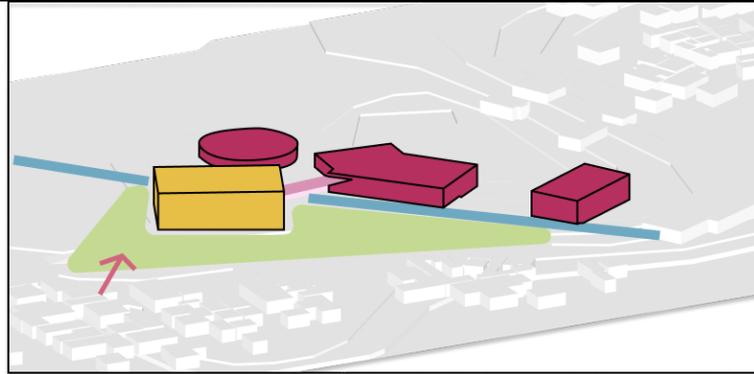


Gambar 3.3
Adaptasi pada Zoning Site

2) Analisis Gubahan Massa

Gubahan bangunan Pusat Kebudayaan dibagi menjadi 3 gubahan utama, disesuaikan dengan fungsi utama yang ada pada Pusat Kebudayaan yaitu penerimaan yang dibagi menjadi zona penerimaan pertama oleh petugas keamanan serta fungsi penerimaan oleh resepsionis. Selanjutnya terdapat fungsi utama yang mewadahi aktivitas utama kebudayaan yang meliputi kegiatan perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Gubahan selanjutnya difungsikan untuk area pengelola.

Komposisi penataan gubahan massa disesuaikan dengan zoning yang muncul pada pola peruangan vernakular yakni meletakkan bangunan-bangunan dengan sifat publik diletakkan di bagian terluar site yang paling mudah dijangkau dari akses utama site. Sedangkan massa dengan fungsi lain diletakkan sesuai dengan kebutuhan fungsi dengan penataan terpusat.

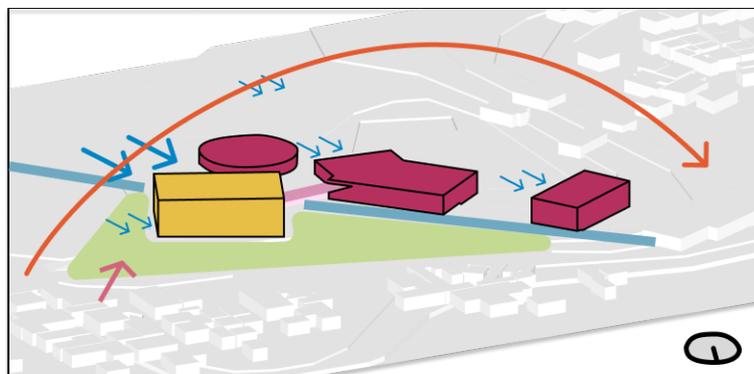


Gambar 3.4
Peletakan Gubahan Awal Bangunan Sesuai Zoning Fungsi

Sungai pada site difungsikan sebagai pringgitan yang memisahkan area publik dan private pada obyek rancang. Massa yang memuat fungsi utama diletakkan di area belakang dengan pertimbangan kebutuhan suasana yang lebih tenang pada fungsi-fungsi yang ditampung di dalamnya, sehingga ditemukan penataan gubahan seperti pada Gambar 3.4. Bagian berwarna kuning berfungsi sebagai zona penerimaan yang bersifat lebih terbuka dan dibutuhkan kemudahan aksesnya sehingga diletakkan pada area paling dekat dari jalan akses. Peletakkannya juga sesuai dengan fungsinya yang bersifat lebih publik. Sedangkan bagian gubahan berwarna merah berfungsi sebagai bangunan penunjang aktivitas utama dan pengelola yang membuatnya membutuhkan lebih banyak ketenangan sehingga diletakkan di area belakang yang juga bersifat lebih private, sesuai dengan kebutuhan fungsinya.

3) Analisis Bukaannya

Bukaan pada site ditentukan dengan pertimbangan aspek klimatologis, kebutuhan view, dan entrance. Aspek klimatologis yang termasuk dalam pertimbangan adalah matahari dan angin, angin pada site bergerak dari arah timur laut, oleh karena itu bukaan untuk penghawaan dimaksimalkan ke arah timur. Aspek selanjutnya yang perlu diperhatikan adalah aspek view, view dari site dimaksimalkan ke arah Gunung Merapi dan persawahan yaitu arah Barat Laut dan Timur site. Selain klimatologis dan view, aspek lainnya adalah entrance untuk akses pencapaian bangunan, entrance diletakkan di Barat Laut site yang tingkat keterbacaannya lebih tinggi dari jalan utama.



Gambar 3.5
Analisis Kebutuhan Bukaan

Setelah ditemukan hasil analisis berupa pemaksimalan bukaan ke arah Timur untuk bukaan sinar matahari dan angin, Arah Barat Laut dan Timur untuk bukaan view, serta Barat Laut untuk pemaksimalan site, dilakukan pengolahan gubahan yang mempertimbangkan kebutuhan bukaan yang muncul.



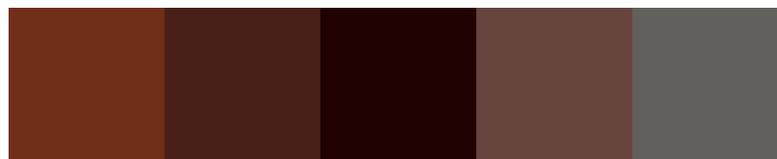
Gambar 3.6
Proses Pengolahan Gubahan

b. Pengolahan Tampilan

Pengolahan tampilan dilakukan dengan analisis warna, material, dan ornamen. Pengolahan tampilan pada Pusat Kebudayaan harus dapat merepresentasikan gabungan elemen vernakular dan modern yang juga dipastikan dapat bertahan menghadapi kebutuhan aktivitas dan iklim pada site. Pemilihan aspek-aspek tampilan yang tepat dapat menunjukkan citra fungsi bangunan dengan baik serta membantu bangunan untuk bertahan di lingkungannya.

1) Analisis Warna

Warna merupakan salah satu aspek penting yang dapat mempengaruhi citra pada bangunan. Warna yang akan diaplikasikan pada obyek Pusat Kebudayaan adalah warna yang banyak muncul pada bangunan vernakular Jawa Tengah. Warna-warna tersebut antara lain coklat, coklat kemerahan, hitam, perak, dan abu-abu.



Gambar 3.7
Warna-warna Arsitektur Vernakular Jawa Tengah

2) Analisis Material

Material yang dapat merepresentasikan bangunan vernakular terkhusus Jawa adalah kayu, tanah liat, bata merah, tegel semen, dan terazzo. Sedangkan material yang dapat merepresentasikan kesan modern dan dapat dipilih menjadi bagian dari tampilan bangunan Pusat Kebudayaan adalah kaca, aluminium, GRC, dan beton. Selain itu, pengaplikasian material juga dapat dilakukan dengan cara mengganti material bercitra vernakular dengan substitusi material buatan yang tampilannya mengikuti elemen vernakular seperti GRC, HPL, dan lain sebagainya yang lebih tahan lama.



Gambar 3.8
Material pada Arsitektur Vernakular Jawa Tengah (Kiri), Material Bercitra Modern (Tengah), dan Pengganti Material Vernakular (Kanan)

3) Analisis Ornamen

Pengaplikasian ornamen pada obyek rancang dilakukan dengan 2 tipe fungsi, ornamen hias dan ornamen *secondary skin*. Ornamen hias yang diterapkan pada rancangan merupakan ornamen yang merepresentasikan ornamen berunsur budaya. Sedangkan ornamen *secondary skin* dilakukan dengan pertimbangan fungsi penghawaan dan pecahayaan bangunan.

Ornamen hias berunsur budaya yang diaplikasikan pada rancangan tampilan Pusat Kebudayaan dapat diadaptasi dari berbagai jenis kebudayaan yang ada, seperti motif kain yang sangat beragam, kain lurik yang berkembang di daerah Klaten maupun motif kain batik lain seperti kawung, mega mendung, dsb. Selain motif kain, ornamen hias juga dapat diadaptasi dari seni pertunjukan wayang kulit yang memiliki ragam hias yang baik.



Gambar 3.9
Ornamen hias Jawa Tengah, Motif Kain Lurik (Kiri), Motif Kain Kawung (Tengah), dan Ragam Hias Wayang Kulit (Kanan)
Sumber: *kompas.com, depositphotos*

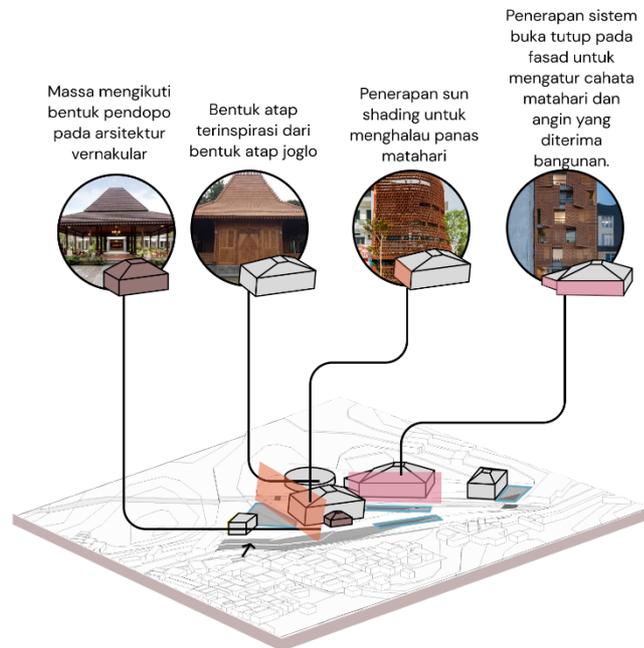
Secondary skin diaplikasikan dengan tujuan melindungi bangunan dari paparan sinar matahari berlebih dan untuk mengarahkan angin untuk memaksimalkan penghawaan alami bangunan. *Secondary skin* yang digunakan juga dapat difungsikan untuk menunjukkan tampilan lebih modern pada tampilan Pusat Kebudayaan.



Gambar 3.10
Pengaplikasian *Secondary skin* pada Tampilan Bangunan
Sumber: *designboom.com, dezeen.com*

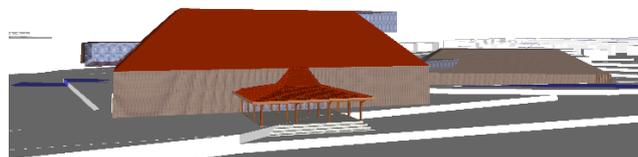
4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pengolahan tampilan bangunan yang telah dilakukan dengan tahapan menganalisis pengolahan massa dan pengolahan tampilan bangunan, rancangan tampilan yang dinilai sesuai dengan kriteria Pendekatan Neo-Vernakular yaitu pengaplikasian nilai budaya setempat, nilai fisik, dan modernitas pada bangunan Pusat Kebudayaan di Klaten adalah sebagai berikut.



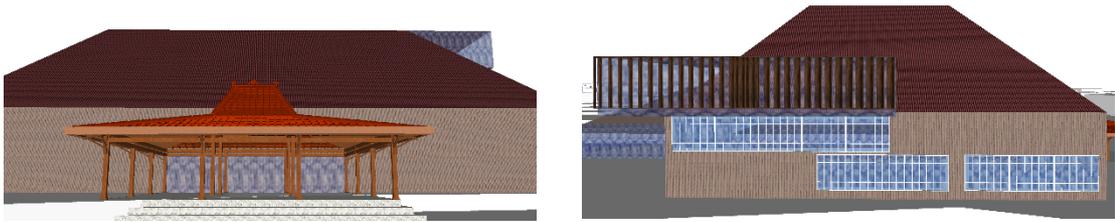
Gambar 4.1
Respon Desain Tampilan Bangunan Secara Umum

Desain gubahan Pusat Kebudayaan diadaptasi dari bentuk atap joglo yang digabungkan dengan eksplorasi untuk menambahkan aspek modern serta menyesuaikan dengan aspek lingkungan pada site. Pada bagian penerimaan yang bersifat semi publik, gubahan mengadaptasi bentuk pendapa seutuhnya, menyesuaikan dengan fungsi pendapa dan area penerimaan yang sama. Bangunan penerimaan utama memiliki gubahan yang bentuknya berangkat dari massa Pendapa.



Gambar 4.2
Gubahan Massa Pusat Kebudayaan

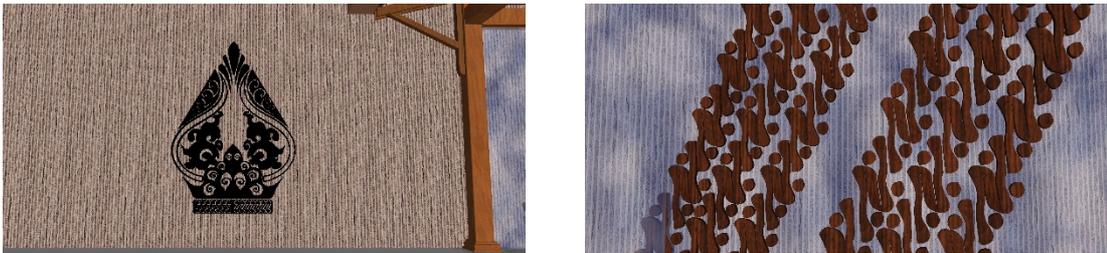
Bukaan bangunan dimaksimalkan ke arah Timur untuk bukaan sinar matahari dan angin, Arah Barat Laut dan Timur untuk bukaan view di lantai atas. Pada lantai atas terdapat massa yang menjorok keluar untuk memaksimalkan view dari dalam site.



Gambar 4.3

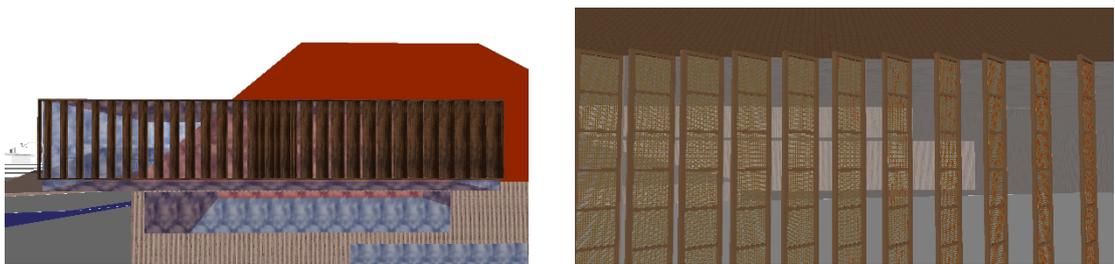
Pemaksimalan Bukaan Entrance Utama Bangunan (Kiri) dan Pencahayaan serta Penghawaan (Kanan)

Ornamentasi pada site menggunakan ornamen wayang dan batik yaitu Wayang Gunungan dan Motif Batik Parang yang digunakan sebagai cladding untuk menghias sisi luar Pusat Kebudayaan dan membangun citra fungsi aktivitas kebudayaan pada bangunan. *Secondary skin* pada Pusat Kebudayaan menggunakan dua tipe yaitu permanen, yang digunakan pada massa dengan fungsi semi publik. Serta *secondary skin* dengan tipe buka tutup yang dapat menyesuaikan kebutuhan waktu penggunaan, digunakan pada massa dengan fungsi kebudayaan, yang membutuhkan fleksibilitas yang lebih tinggi.



Gambar 4.5

Penerapan Ornamentasi Wayang Gunungan (Kiri) dan Penerapan Ornamentasi Batik Parang (Kanan)



Gambar 4.5

Penerapan *Secondary skin* Permanen (Kanan) dan *Secondary skin* Buka Tutup (Kiri)

REFERENSI

Jencks, Charles. (1990). *Language of Post-Modern Architecture*. New York: Rizzoli.
https://archive.org/details/languageofpostmo0000jenc_l6a0/mode/2up.

Marta, Ajeng Auliya. Purwani, Ofita. Hardiyati. (2020). *Penerapan Arsitektur Neo-Vernakular Kudus Pada Perancangan Pusat Kebudayaan Kudus Di Kabupaten Kudus Sebagai Fasilitas Wisata Budaya*. *Jurnal Senthong Vol 3 No 2*.

Pemerintah Klaten. (2021). *Peraturan Daerah Kabupaten Klaten mengenai RTRW daerah*. *Peraturan Daerah*.